

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu bahan ajar yang digunakan guru untuk mengajar yaitu modul. Modul adalah media cetak yang digunakan sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis. Menurut (Astarita citra dewi,2020) modul dapat membantu peserta didik memiliki sikap mandiri dalam pembelajaran. Ini berkaitan dengan kebudayaan menenun bagi perempuan penduduk Sabu Raijua yang sudah lama ada dan diturunkan secara turun temurun namun semakin lama para penenun semakin sedikit karena faktor usia sedangkan minat tenun ikat khas Sabu Raijua semakin meningkat, bahkan sempat dikenakan oleh Presiden Joko Widodo pada upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2020 silam. Kain tenun ikat tradisional ini merupakan karya seni dan identitas dari masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua yang memiliki daya pikat yang sangat kuat serta layak untuk di kembangkan serta dilestarikan.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) memiliki tugas besar dalam menggali, melestarikan, membina, serta mendorong perkembangan berbagai potensi daerah. Dekranasda Sabu Raijua adalah organisasi nirlaba yang menghimpun pencinta dan peminat seni untuk memayungi dan mengembangkan produk kerajinan dan mengembangkan usaha tersebut, serta berupaya meningkatkan kehidupan pelaku bisnisnya, yang sebagian merupakan kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) di daerah Pulau Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Ciri khas dari pulau ini tenun ikatnya merupakan salah satu mata pencaharian dan budaya menenun untuk perempuan di pulau Sabu Raijua,

Karena itu Dekranasda Sabu Raijua gencar melakukan pelatihan dengan Kemendikbud Ristek melalui Direktorat Pendidikan Khusus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi serta kerjasama dengan berbagai mitra untuk meregenerasi penerus penenun Sabu Raijua yang sangat sedikit. Dalam kegiatan pelatihan pada tahun 2022 dan 2023 terdapat kendala pada proses pembelajaran yaitu belum adanya bahan ajar sebagai sumber belajar tentang cara pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Pemberian

materi pada pelatihan dilakukan hanya melalui lisan dan *learning by doing* sehingga proses pelatihan menjadi terhambat. Keterbatasan pemahaman dan daya tangkap dari peserta belum maksimal karena belum adanya bahan ajar seperti modul untuk mereka pelajari kembali ketika setelah selesai pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dekranasda Sabu Raijua pada hari Minggu, 8 Oktober 2023 di Balai Sidang Jakarta *Convention Center* dalam *event Inacraft* yaitu Bapak Helsy Juniarto Bule Logo, S.Si., M. Pt yaitu Dekranasda Kabupaten Sabu Raijua memiliki program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Tekun Tenun untuk melahirkan wirausaha baru dan pengrajin tenun. Peserta pada pelatihan ini yaitu usia 15-25 tahun baik yang tidak sekolah, lulus tetapi tidak melanjutkan, atau putus sekolah yang masih belum bekerja untuk regenerasi penenun. Sudah ada penulis buku tentang tenun ikat Sabu Raijua yaitu Geneviève Duggan, B.A., M.A., Ph.D. asal Belanda dengan judul *Woven Stories Traditional Textiles from The Regency Savu Raijua* dan web nya <https://genevieveduggan.com/kain-adati-sabu-bunga-palem-dari-sabu/sarung-adat-perempuan> .

Buku ini terbit pada tahun 2013 dan hanya membahas tentang filosofi Sabu Raijua dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu buku. Kekurangan dari buku ini tidak dituliskan secara detail cara pembuatan kain tenun ikat Sabu Raijua. Dekranasda Kabupaten Sabu Raijua membutuhkan bahan ajar cara pembuatan kain tenun ikat tradisional Sabu Raijua karena penting sebagai sarana untuk keberlanjutan tradisi dan mempermudah memberikan ilmu secara turun temurun. Maka dari itu diperlukan sebuah modul pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Diperkuat dengan hasil wawancara luring pada 9 Juni 2024 di Sabu Raijua, NTT dengan salah satu peserta yang mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Tekun Tenun tahun 2023 dan 2024 yaitu Febri dan John berharap di tahun selanjutnya ada bahan ajar berupa modul untuk mempermudah belajar di rumah agar ilmu yang telah dipelajari dari pelatihan tidak lupa, karena tahap yang paling sulit dalam proses pembuatan tenun yaitu membuat motif dan menenunnya.

Diperkuat dengan hasil wawancara daring melalui media *whatsapp* pada 20 Oktober 2023 dan wawancara luring pada 29 Mei 2024 di Sabu Raijua, NTT dengan guru pelatihan menenun yang diadakan Dekranasda Sabu Raijua tahun 2022 dan 2023 yaitu bapak Ibrahim Bire Logo, S.Pd. Budaya tenun ikat merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun, mayoritas perempuan sabu mendidik generasi dari dahulu dengan metode *learning by doing* seperti memperkenalkan alat-alat tenun dan langsung mempraktikkan secara tahap demi tahap. Hal ini menyebabkan tidak ada modul atau pedoman dalam membuat tenun ikat tradisional yang dapat diturunkan ke generasi selanjutnya.

Dibuat modul karena akses internet di pulau Sabu Raijua masih terbatas dan posisi pulau ini terletak di ujung kedua selatan Indonesia setelah pulau Rote sehingga efisiensi untuk proses pembelajaran yang baik yaitu dengan modul cetak. Selain itu di dalam modul tersebut tersedia *link* dan *barcode* menggunakan akses internet jika ingin melihat tutorial video untuk mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini untuk mengetahui penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur yang akan dinilai oleh panelis ahli untuk bahan ajar yang layak digunakan pada kegiatan pembelajaran. Modul dinilai berdasarkan aspek karakteristik modul dari teori Daryanto yaitu, *self instructional* (pembelajaran diri), *self contained* (satu kesatuan), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (menyesuaikan diri), dan *user friendly* (mudah digunakan) dan penilaian aspek elemen mutu modul dari teori Arsyad yaitu, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, penggunaan spasi kosong, dan konsistensi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Raijua, Nusa Tenggara berdasarkan karakteristik modul yang baik yaitu *self instructional* (pembelajaran diri), *self contained* (satu kesatuan), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (menyesuaikan diri), dan *user friendly* (mudah digunakan)?

2. Bagaimanakah penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara berdasarkan elemen modul yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar berupa buku teks cetak atau modul pengetahuan tenun ikat tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara Timur.
2. Materi meliputi macam-macam motif sarung Perempuan (*ei*) dan teknik pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara Timur.
3. Penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Rajjua dinilai berdasarkan karakteristik modul yaitu *self instructional* (pembelajaran diri), *self contained* (satu kesatuan), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (menyesuaikan diri), dan *user friendly* (mudah digunakan).
4. Penilaian modul pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara berdasarkan elemen modul yang baik yaitu format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Penilaian Modul Tenun Ikat Tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara Timur ?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Rajjua, Nusa Tenggara Timur.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi peneliti.

Dengan mendalami tema tulisan ini, penulis mendapat banyak manfaat seperti mengasah keterampilan dalam berpikir kritis, analisis, dan sistematis dalam memahami realitas sosial melalui, berjuang untuk menjaga, mengembangkan serta melestarikan budaya serta memenuhi salah satu syarat formal dalam meraih gelar Strata-1 (S1) Pendidikan Tata Busana, Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

2. Bagi pendidik.

Penelitian ini dapat dijadikan alternatif baru sebagai referensi tambahan dalam menyampaikan materi pelatihan tentang pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

3. Bagi kelompok tenun ikat Sabu Raijua.

Sebagai bahan referensi sekaligus sebuah bentuk penyadaran bagi kelompok tenun ikat Sabu Raijua untuk tetap mempertahankan keaslian serta kekhasan dari tenun ikat itu sendiri. Kelompok ini diharapkan untuk tidak menyerah dengan berbagai kemajuan yang sudah banyak memakan korban kebudayaan lokal, tetapi tetap memiliki semangat untuk mempertahankan keberlanjutannya.

4. Bagi mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mempermudah proses pembelajaran tentang proses pembuatan tenun ikat tradisional Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

5. Bagi masyarakat Sabu Raijua.

Penelitian ini diharapkan mendorong masyarakat untuk sadar dalam memberikan dukungan terhadap keberadaan kelompok tenun ikat Sabu Raijua yang secara konsisten berusaha untuk melestarikan kebudayaan tenun ikat di salah satu wilayah Kabupaten Sabu Raijua. Adanya modul karya seni menenun perempuan sebagai identitas dari budaya masyarakat Sabu Raijua.

6. Bagi pemerintah.

Sebagai bahan untuk menyadarkan pemerintah, terutama pemerintah desa dalam memberikan pelayanan yang baik kepada para anggota kelompok tenun ikat Sabu Raijua. Selain itu, pemerintah juga perlu mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang pentingnya keberadaan kelompok tenun ikat Sabu Raijua dalam hal pelestarian budaya serta mengupayakan ketahanan budaya dari pelbagai tantangan.

### 1.7 Spesifikasi Produk Yang Dinilai

Produk yang dinilai dalam penelitian ini adalah penilaian modul tenun ikat tradisional Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur. Bahan ajar berupa modul pembelajaran diasumsikan dapat lebih menarik dan mudah dipahami karena modul ini berisikan mater lengkap mengenai tenun ikat tradisional Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur. Tampilan modul ini dibuat lebih kreatif dan inovatif agar dapat menarik minat belajar bagi generasi penerus penenun tradisional Sabu Raijua. Cover modul dibuat dari gambar masing-masing motif tenun sarung perempuan (*Ei*) Sabu Raijua yaitu motif *Ei Raja*, *Ei Leddo*, dan *Ei Worapi* itu sendiri sehingga dapat menarik minat bagi siswa dan generasi penerus penenun Sabu Raijua untuk menggunakan modul tersebut. Bagian dari isi modul disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertakan gambar dari proses pembuatan tenun sarung perempuan Sabu Raijua. Modul ini juga dilengkapi dengan latihan soal dan kunci jawaban yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pentingnya modul pembelajaran untuk dilakukan penilaian agar dapat digunakan secara optimal dan diharapkan mampu mencapai tujuan dari capaian kompetensi mata pelajaran menenun.